

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegawatdaruratan adalah suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dan menuntut suatu tindakan sigap yang mungkin dapat berakibatkan seperti kejadian alam, bencana teknologi, perselisihan atau suatu peristiwa yang dapat disebabkan oleh manusia itu sendiri (WHO dalam Shinta A.A Ngirarung et al., 2017). Peristiwa kegawatdaruratan dapat terjadi dimanapun dan oleh siapapun yang biasanya sering berlangsung secara cepat dan tiba-tiba yang tidak dapat diprediksikan (Putri et al., 2019).

Peristiwa henti jantung dapat terjadi diluar rumah sakit (OHCA) yaitu penyebab utama dari kematian dan kesehatan masyarakat yang signifikan masalah secara global (Haan & Desmond, 2021). Pada masa peristiwa tersebut, seseorang yang saat merasakan henti jantung tidaklah dapat diprediksi secara tepat, karena kejadian dari kasus henti jantung sangat cepat untuk gejalanya muncul dengan tiba-tiba (Rahagia et al., 2021).

Resusitasi paru adalah prosedur pertolongan pertama untuk menghentikan serangan pernapasan dan sirkulasi yang tiba-tiba karena berbagai alasan. Ini juga membantu memulihkan fungsi jantung dan keadaan pra-kecelakaan (Ganthikumar, 2016). Tindakan Resusitasi jantung paru merupakan sekumpulan intervensi yang memiliki tujuan untuk memulihkan atau dapat menjaga suatu organ vital pada korban henti jantung atau henti napas pada manusia (Ngiraung, et al, 2017). Penderita atau korban yang merasakan serangan henti jantung dapat terjadi di masyarakat sekitar yang sangat mengandalkan orang disekitarnya untuk memberikan bantuan pertolongan pertama secara sigap. Untuk mengingat

keadaan *cardiac arrest* atau gagal jantung dapat terjadi secara mendadak dan tidak diketahui gejala awalnya, kejadian dari henti jantung inilah yang dapat menyebabkan suatu kematian pada seseorang jika tidak diberikan penanganan dengan segera dan cepat. Hentinya jantung tersebut akan diikuti berhentinya pada saluran pernafasan oleh manusia, selanjutnya pada denyut arteri terasa tidak teraba sehingga dapat terjadi kehilangan kesadaran pada seseorang (Rahmawati et al., 2021).

Tingkat pemahaman dan penguasaan dengan resusitasi jantung paru sangat penting untuk masyarakat yang masih awam/siswa SMA sebagai bekal utama untuk menolong orang lain didekatnya atau di sekitarnya yang mengalami kasus henti jantung secara tiba-tiba (Rahmawati et al., 2021). Masyarakat umum memainkan peran yang lebih penting sebagai saksi mata dan bahkan mungkin menjadi orang pertama yang membantu korban serangan jantung. Untuk menyelamatkan nyawa korban bencana sebelum kedatangan tenaga medis, sangat penting bagi masyarakat atau pelajar SMA untuk memiliki pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (Wijaya et al., 2016).

Tindakan Pertolongan pertama yang tepat dan sangat dianjurkan untuk menangani dari kasus kegawatdaruratan, hal ini adalah *cardiac arrest* yang merupakan *basic life support* atau dapat dikenal dengan bantuan hidup dasar RJP (Irianto et al., 2020). Bantuan hidup dasar awal dengan bantuan RJP oleh *bystander* dapat meningkatkan keadaan kelangsungan hidup seseorang dari peristiwa serangan jantung yang terjadi diluar rumah sakit (OHCA) setidaknya dua kali lipat, sedangkan kelangsungan hidup dapat menurun dalam jangka waktu 7 sampai 10 menit tanpa bantuan RJP (Ocras et al., 2020). Fenomena di negara Indonesia yaitu peran *bystander* sendiri masih belum terimplementasi

secara baik dan maksimal. Karena sering terjadi pasien dengan kasus OHCA di lingkungan sekitar seringkali tidak mendapatkan *early* – RJP sebagai tindakan pertolongan pertamanya bagi korban OHCA, tetapi seringkali orang melakukan tindakan RJP setelah pasien berada dirumah sakit (Widyarani, 2017).

Pentingnya suatu penguasaan dan pemahaman dari tindakan Resusitasi Jantung Paru tidak hanya dimiliki oleh tenaga kesehatan saja, tetapi sangat dianjurkan oleh semua masyarakat untuk melakukan penanganan atau pertolongan pertama pada korban henti jantung yang berada disekitar (Rahmawati et al., 2021). Dengan kriteria remaja juga bisa menjadi orang awam pertama yang menemukan korban dengan peristiwa henti jantung. Apabila di sekitar lokasi kejadian tidak ada orang dewasa atau tenaga medis yang membantu, anak usia remaja harus mampu memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung tersebut hingga penolong datang tiba dilokasi kejadian (Rahagia et al., 2021). Salah Satu contoh dari *bystander* awam yaitu siswa setingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) atau menengah atas (SMA), dengan dimana orang selaku *bystander* awam ini masih kurang mengetahui tentang penanganan atau pertolongan pertama pada korban henti jantung untuk memberikan tindakan resusitasi jantung paru, sehingga dapat menjadikan mereka merasa takut dan cemas apabila menemukan pasien dengan keadaan henti jantung (Fransiskus & Eva, 2018). OHCA adalah salah satu penyebab kasus utama kematian pada kasus kegawatdaruratan di Negara Eropa dan Amerika Serikat. Berdasarkan data yang didapatkan menurut hasil statistik di Amerika Serikat di dapatkan 330.000 penderita yang meninggal akibat penyakit jantung, 250.000 diantaranya terjadi diluar rumah sakit (Endiyono & Prasetyo, 2018). Sedangkan di negara Indonesia sendiri, kasus OHCA masih belum

teridentifikasi secara pasti. Dari jumlah peristiwa kasus OHCA di kalangan masyarakat sekitar dapat menjadikan kita harus mengetahui tindakan utama atau pertolongan pertama yang perlu diberikan untuk korban henti jantung salah satunya yaitu dengan bantuan RJP (Rahagia et al., 2021). Di negara Indonesia, masih belum ditemukan data statistik yang valid tentang *prevalensi* kejadian OHCA (*Out of Hospital Cardiac Arrest*) pada peristiwa setiap tahunnya. Vellano dalam studinya menjelaskan bahwa sebanyak 70% kasus OHCA, paling sering ditemukan dalam lingkup rumah tangga sekitar (Rahagia et al., 2021).

Dengan demikian, kasus Statistik henti jantung di Jawa Tengah masih belum kita ketahui. Namun, 120.447 orang telah didiagnosis menderita penyakit jantung koroner, menurut diagnosis dokter. Dan dengan perkiraan 337.252 kasus pasien jantung koroner menurut diagnosis dan gejala (Depkes, 2014 dalam Alga et al., 2018).

Adanya kasus Henti Jantung yang dapat terjadi di sekitar, yaitu sesuai hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Karangreja di Kabupaten Purbalingga, didapatkan melalui wawancara kepada pembina PMR bahwa pengetahuan pada orang awam atau di kalangan anak remaja anggota PMR tingkat SMA sendiri masih belum begitu memahami tentang RJP apa yang harus dilakukannya meskipun pernah diberikan keterampilan tentang BHD atau RJP oleh relawan PMI Kabupaten Purbalingga. Para siswa anggota PMR tingkat SMA merupakan sasaran yang tepat untuk belajar menjadi target sebagai *bystander* di lingkungan sekolah itu sendiri. Hal itu merujuk bahwa siswa PMR tingkat SMA memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan yang menumbuhkan karakter dengan didasari terlatih untuk mempunyai jiwa menolong dan keselamatan kepada orang lain disekitar sekolah lebih tinggi dibandingkan

dengan siswa yang lainnya. Oleh itu, perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan Resusitasi Jantung Paru sebagai bekal pertolongan pertama pada kegawatdaruratan di lingkungan sekitarnya atau di kalangan sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang -Pengaruh Pemberian Edukasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan melalui Media Video dan Simulasi pada Siswa PMR tingkat SMA di Kabupaten Purbalingga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan -Seberapa besar pengaruh pemberian edukasi Resusitasi Jantung Paru terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan melalui media video dan simulasi pada siswa PMR tingkat SMA di Kabupaten Purbalingga?l

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi kasus ini yaitu menggambarkan pengaruh pemberian edukasi Resusitasi Jantung Paru terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan melalui media video dan simulasi pada siswa PMR tingkat SMA di Kabupaten Purbalingga.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi Karakteristik Responden

(nama, umur, kelas, jenis kelamin, instansi sekolah)

- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa anggota PMR sebelum diberikan edukasi Resusitasi Jantung Paru melalui media video dan simulasi.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa anggota PMR setelah diberikan edukasi Resusitasi Jantung Paru melalui media video dan simulasi.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi Resusitasi Jantung Paru terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan melalui media video dan simulasi pada siswa PMR tingkat SMA di Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan gawat darurat pada pasien henti jantung yang telah didapatkan selama masa studi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan juga sebagai sebagian syarat untuk memenuhi kelulusan jenjang strata 1.

2. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan simulasi keterampilan bagi siswa anggota PMR tingkat SMA di Kabupaten Purbalingga. Dan dapat menerapkan pada kondisi gawat darurat yang mempertaruhkan nyawa di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

3. Bagi Instansi sekolah tingkat SMA di Kabupaten Purbalingga

Manfaat yang dapat diperoleh bagi instansi sekolah tingkat SMA di Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu tambahan referensi dan pengetahuan bantuan hidup dasar Resusitasi Jantung Paru bagi korban henti jantung.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan suatu informasi dan pengetahuan dalam bantuan hidup dasar pemberian Resusitasi Jantung Paru pada anggota PMR atau kalangan remaja dilingkungan sekolah.

